

**ISLAM DAN PERADABAN SPANYOL:
Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol**

Sudirman

*Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana 50 Malang. Telp: 0815 820 912
email: sudirmanhasan@yahoo.com*

Abstract

Born in the East, Islam was successfully expanded to Spain, a strong Christianity based country in the West. The civilization of this nation has encouraged the development of Europe in many ways, especially in the area of science and technology. The development of culture and civilization in Europe was undeniably connected to the existence of Islamic government in Spain. When Muslims rule this country many Europeans tempted to learn and study in Spain. At this classical period, Islam reached their golden era. Spain had become the central of Islamic civilization. From this fact, there are several important questions arise worth discussed in this essay, firstly, the background of the Islamic expansion to Spain and the dynamic development of Islam in this country that resulted in a great success.

In this article, the writer applies historical approach using historical data from various history literature sources. In general, there are two conclusions. First of all, the expansion of Islamic government to Spain was motivated by the development of Islamic government in North Africa. Therefore, the expansion to Europe through Spain was unavoidable. Furthermore, Spain is the nearest region to North Africa and the power of Gothic Kingdom ruled this region was weakened. Second, the development of Islam in Spain was about 500 years and had reached its peak of supremacy when it was under the Abdurrahman III command. Although Islam, finally, was expelled from Spain after the fall of Islamic government, the Islamic culture has triggered European society renaissance.

Key words: Islam, Spain, culture, civilization.

Abstrak

Islam yang lahir di dunia Timur pernah berjaya menguasai Spanyol, sebuah negara berbasis Kristen di Barat. Peradaban Spanyol telah berhasil memajukan kawasan Eropa di berbagai bidang, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan Eropa tersebut tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol-Islamlah Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam

mencapai masa keemasannya. Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting. Dari kenyataan itu, ada sebuah pertanyaan yang layak untuk diangkat dalam tulisan ini, yakni latar belakang ekspansi Islam ke Spanyol dan dinamika perkembangan Islam di negara tersebut hingga pernah sukses besar membangun peradaban di sana. Tulisan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dengan memanfaatkan bahan kajian dari literatur sejarah. Ada 2 kesimpulan tulisan ini yaitu pertama, latar belakang ekspansi Islam ke Spanyol didasari oleh semakin kuatnya Islam di Afrika Utara sehingga perlu melakukan perluasan ke Semenanjung Liberia. Spanyol adalah daerah terdekat dari Afrika Utara dan kerajaan Gothic yang menguasai daerah tersebut sedang mengalami kemunduran. Kedua, perkembangan Islam di Spanyol berlangsung sekitar 500 tahun dan pernah mencapai puncaknya saat di bawah kepemimpinan Abdurrahman III. Meskipun akhirnya Islam harus keluar dari Spanyol, peradaban peninggalan Islam telah membuat Eropa bangkit dari keterbelakangannya.

Kata kunci: Islam, Spanyol, budaya, peradaban

Pendahuluan

Sampai akhir abad ketujuh, Islam berkembang pesat namun masih terbatas di belahan dunia timur. Ekspansi yang dilakukan paling jauh hanya mencapai Afrika Utara, yaitu saat Abdul Malik menjadi Khalifah dari Dinasti Umayyah. Benua Eropa yang diwakili oleh Semenanjung Andalusia (Iberia) baru dimasuki ketika Tharif bin Malik melakukan penyelidikan, yang kemudian dilanjutkan dengan penguasaan Thariq bin Ziyad yang mendaratkan tentaranya tahun 711 M. Mulai saat itu Islam diperkenalkan kepada penduduk Spanyol yang menganut agama Kristen (Suhelmi, 2001: 20).

Saat Islam menguasai Spanyol, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dalam bagian dunia lainnya, seperti Dinasti Bani Abbas dan Dinasti Fatimiyah, namun juga di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Munculnya tokoh sekaliber Ibnu Bajjah, Ibnu Tufayl, dan Ibnu Rusyd menunjukkan kemajuan intelektual yang tinggi (Mun'im, 1997: 180-188). Bahkan,

kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politik di negeri itu.

Kemajuan-kemajuan Eropa tersebut tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol-Islamlah Eropa banyak menimba Ilmu. Pada periode Klasik, ketika Islam mencapai masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting sekaligus sebagai saingan Bagdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi “guru” bagi komunitas Eropa. Karena itu, kehadiran Islam di Spanyol hampir tak pernah luput dari bidikan para sejarawan.

Dalam tulisan ini, topik yang akan diulas seputar masuknya Islam dan perkembangannya di Spanyol, faktor pendukung kemajuan Spanyol, penyebab kemunduran Islam di Spanyol, dan pengaruh peradaban Spanyol Islam di Eropa. Dari ulasan tersebut diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang peran Islam dalam membentuk peradaban Spanyol.

Masuknya Islam di Spanyol

Pemerintahan Islam yang pertama kali menduduki Spanyol adalah Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus (Salwasalsabila, 2008: 21). Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu propinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abd Malik (685-705 M). Khalifah Abd Malik mengangkat Ibnu Nu'man al Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al Walid (705-715 M), Hasan Ibnu Nu'man sudah digantikan oleh Musa Ibnu Nushair. Di saat al Walid berkuasa, Musa Ibnu Nushair sukses memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki daerah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke berbagai wilayah bekas kekuasaan Bangsa Barbar di sejumlah pegunungan sehingga mereka menyatakan loyal dan berjanji tidak akan membuat kekacauan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan wilayah Afrika Utara hingga menjadi salah satu propinsi dari Khalifah Bani Umayyah membutuhkan waktu selama 53 tahun, sejak tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah Ibnu Abi Sofyan) sampai tahun 83 H (masa al Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, kawasan itu merupakan basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gothik. Kerajaan ini seringkali mendatangi penduduk dan mendorong mereka untuk membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini dapat dikuasai secara total, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dari sini dapat diketahui bahwa penaklukan Afrika Utara adalah batu loncatan bagi kaum Muslimin untuk menguasai wilayah Spanyol (Syalabi, 1995: 156).

Dalam sejarah penguasaan Spanyol, ada tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa dalam proses penaklukan Spanyol. Mereka adalah Tharif Ibnu Malik, Thariq Ibnu Ziyad, dan Musa ibn Ibnu Nushair. Tharif dinilai sebagai perintis dan penyelidik wilayah Spanyol karena ia merupakan orang pertama yang sukses menyeberangi selat antara Maroko dan Benua Eropa. Ia pergi bersama satu pasukan perang berjumlah lima ratus orang dengan menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu, Tharif menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang banyak jumlahnya. Termotivasi oleh keberhasilan Tharif dan krisis kekuasaan dalam kerajaan Gothic yang menguasai Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, pada tahun 711 M Musa Ibnu Nushair mengirim pasukan sebanyak 7000 orang ke Spanyol di bawah pimpinan Thariq Ibnu Ziyad (Hitti, 2005: 628).

Thariq Ibnu Ziyad lebih terkenal sebagai penakluk Spanyol sebab jumlah pasukannya lebih besar dan efeknya pun lebih nyata (Syalabi, 1995: 159-1960; Hill, 1996: 10). Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa Ibnu Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al Walid (Yatim, 1994:86). Orang Barbar merupakan suatu bangsa yang masih mempunyai pertalian keturunan dengan Bangsa Hamiyah, suatu cabang dari bangsa kulit putih dan dalam masa pra sejarah mungkin berasal dari Bangsa Samyah. Kebanyakan orang

Barbar (Berber) yang mendiami daerah pesisir beragama Kristen. Orang terkemuka dalam agama Kristen tua, seperti Tertullianus, Santa Cyprianus, dan terutama Santa Augustinus berasal dari negeri ini (Hitti, 2005: 83). Pasukan itu kemudian menyeberangi Selat di bawah pimpinan Thariq Ibnu Ziyad. Gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya hingga kini dapat dikenang dengan nama *Gibraltar* (Jabal Thariq).

Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, ada pula yang menyebutnya Lakkah (Wadil Lakkah atau Goddelete), tepatnya tanggal 19 Juli 711 M, Thariq berhasil mengalahkan Raja Roderick. Selanjutnya, Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting di sana, seperti Cordova, Granada, dan Toledo. Ia pun sempat meminta tambahan pasukan kepada Musa Ibnu Nushair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5000 tentara, sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya 12.000 orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Bangsa Gothic itu yang jauh lebih besar, 100.000 orang (Yatim, 1994: 86). Kekalahan pasukan Roderick, menurut Syalabi, disebabkan karena pasukannya itu terdiri dari para hamba sahaya dan orang-orang lemah. Selain itu, di antara mereka ada pula musuh-musuh Roderick. Ditambah lagi, orang-orang Yahudi secara rahasia juga mengadakan persekutuan dengan kaum Muslimin (Syalabi, 1995: 159-1960).

Kemenangan pertama yang diperoleh Thariq Ibnu Ziyad merupakan jalan lapang untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa Ibnu Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq (Syalabi, 1995: 161-1962). Dengan suatu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat itu. Satu demi satu kota yang dilewatinya berhasil dikuasai. Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai Saragosa sampai Navarre (Yatim, 1994: 90).

Dari kisah penaklukan Spanyol di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan tiga pahlawan Islam: Tharif Ibnu Malik, Thariq Ibnu Ziyad, dan Musa Ibnu Nushair, tidak lepas dari semangat mereka melakukan ekspansi wilayah kekuasaan Islam pada waktu yang tepat. Di saat seluruh wilayah Afrika Utara sudah dikuasai dan kekuasaan kerajaan Gothic mulai melemah, lompatan berikutnya adalah penguasaan daerah Spanyol yang berada di seberang. Keberanian Tharif sebagai orang pertama yang menyeberang selat antara Maroko dan benua Eropa itu patut dihargai meskipun dalam ekspedisinya belum banyak melibatkan pasukan sehingga hasilnya belum kentara. Keberhasilan Tharif mendorong Thariq untuk mengadakan ekspedisi berikutnya dengan pasukan lebih besar. Hasil yang dicapai telah dicatat dalam sejarah sehingga membuat Thariq lebih layak dianggap sebagai penakluk Spanyol. Peran serta sang Gubernur Afrika Utara, Musa Ibnu Nushair, dalam penaklukan Spanyol memperkuat sekaligus melengkapi keberhasilan Thariq dalam upaya penguasaan Spanyol. Kerjasama satu tim dan keterlibatan aktif pimpinan pusat dan pelaksana lapangan telah membuahkan hasil maksimal dalam perluasan kekuasaan Islam ke Spanyol.

Perkembangan Islam di Spanyol

Tak dapat dipungkiri bahwa Islam memainkan peranan yang penting di Spanyol selama sekitar delapan abad. Di Spanyol, Bangsa Arab memperoleh kemenangan paling besar dan paling lama di Eropa walaupun juga penderitaan yang dramatis terjadi di sana (Lewis, 1988: 122; Al Siba'i, 1987: 33). Sejarah panjang yang dilewati umat Islam Spanyol menurut Hamka (1994: 293-294) terbagi dalam tiga masa saja, yaitu masa saat diperintah oleh wakil khalifah dari Damaskus, masa diperintah oleh para amir, dan masa dipimpin oleh seorang khalifah. Namun menurut Badri Yatim (1994: 92), masa Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode sebagai berikut.

1. Periode Pertama (711-755 M)

Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna karena banyak gangguan baik gangguan internal maupun eksternal. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan dan pertengkarannya di kalangan para elit penguasa, terutama akibat perbedaan suku dan golongan. Begitu pula terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan yang masing-masing mengaku paling berhak atas daerah Spanyol. Konsekuensinya, terjadilah dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara, antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab.

Etnis Arab sendiri terdiri dari dua golongan yang selalu bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yaman (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini tak jarang menyebabkan konflik politik terutama ketika ada figur yang kuat dan tangguh. Wajarlah jika di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya dalam jangka waktu yang agak lama.

Gangguan dari luar muncul dari “mantan” musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah loyal kepada pemerintahan Islam. Mereka sangat benci Islam dan terus menyusun kekuatan. Sebagai hasilnya, mereka mampu mengusir Islam dari bumi Andalus walau harus berjuang lebih dari 500 tahun.

Dengan banyaknya konflik internal dan eksternal, maka dalam periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Datangnya Abd al Rahman al Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755M menjadi tanda berakhirnya periode pertama (Yatim, 1994: 94).

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, Spanyol diperintah oleh seorang amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan yang ketika itu dipegang oleh Khalifah

Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755M dan diberi gelar *al Dakhil* (yang masuk ke Spanyol).

Abdurrahman al Dakhil adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil melarikan diri dan lolos dari kejaran Bani Abbasiyah yang telah menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Abdurrahman melakukan pengembaraan ke Palestina, Mesir, dan Afrika Utara, hingga akhirnya tiba di Cheuta. Di wilayah ini, ia memperoleh bantuan dari Bangsa Barbar dalam menyusun kekuatan militer. Selanjutnya, ia sukses mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Pemerintah setelah Abdurrahman al Dakhil adalah Hisyam I, Hakam I, Abd al Rahman al Ausath, Muhammad Ibnu Abd al Rahman, Munzir Ibnu Muhammad, dan Abdullah Ibnu Muhammad (Ali, 1996: 302-312).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh banyak kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd Rahman al Dakhil mendirikan masjid Kordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam I dikenal berjasa sebagai pembaharu dalam kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Ia juga orang pertama yang menjadikan Madzhab Maliki sebagai Madzhab resmi negara. Adapun Abd. Al Rahman al Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat mulai masuk, terutama di zaman Abdurrahman al Ausath, yang mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol. Akhirnya, kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol kian berkembang.

Gangguan politik serius yang terjadi pada periode ini justru datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu, sejumlah orang yang tak puas menuntut terjadinya revolusi. Pemberontakan yang dipimpin oleh Hafsun dan anaknya, Umar, yang berpusat di pegunungan dekat Malaga merupakan yang gangguan penting. Selain itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang Arab masih seringkali terjadi (Yatim, 1994: 96).

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Pemerintahan Abd Rahman III yang bergelar *al Nasir li dinillah* (penegak agama Allah) sampai munculnya raja-raja kelompok (kecil) yang dikenal dengan *Muluk al Thawaif* masuk dalam periode ketiga. Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh penguasa yang bergelar Khalifah. Dengan demikian, pada masa ini terdapat dua khalifah sunni di dunia Islam, Khalifah Abbasiyah di Bagdad dan Khalifah Umayyah di Spanyol, di samping seorang khalifah Syi'ah Fatimiyyah di Afrika Utara (Ali, 1996: 308).

Pemakaian gelar khalifah tersebut bermula dari berita bahwa al Muqtadir, khalifah daulat Bani Abbasiyah Bagdad, tewas dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilaiannya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam ketidakpastian. Oleh sebab itu, momen tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah dirampas dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih (Yatim, 1994: 96). Gelar ini resmi dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ketiga ini ada tiga orang, yaitu Abd Rahman al Nasir (912-961), Hakam II (961-976), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol berhasil mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya. Hal ini dapat disejajarkan dengan kejayaan daulat Abbasiyah di Bagdad. Abd Rahman III merupakan penguasa Umayyah terbesar di Spanyol. Seluruh gerakan pengacau dan konflik politik dapat diselesaikan sehingga situasi negara relatif aman. Penaklukan kota Elvira, Jain, dan Seville merupakan sebagian bukti keberhasilan Abd. Rahman III dan kekuatan Kristen juga dipaksa menyerah kepadanya. Setelah sukses mengatasi problem politik dalam negeri, ia juga berhasil menggagalkan cita-cita Daulah Fatimiyyah untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke negeri Spanyol.

Di bawah pemerintahan Khalifah Abd Rahman III, Spanyol mengalami kemajuan peradaban yang menggembirakan, terlebih di bidang Arsitektur. Tercatat tidak kurang dari 300 masjid, 100 istana megah, 13.000 gedung, dan 300 tempat

pemandian umum berada di Cordova. Kemasyhurannya sebagai penguasa dikenal sampai di negeri Konstantinopel, Jerman, Perancis, hingga Itali. Bahkan, penguasa negeri-negeri tersebut mengirim para dutanya ke Istana Khalifah. Armada laut yang dibentuk berhasil menguasai jalur lautan tengah bersama dengan armada Fatimiyyah. Kebesaran Abd Rahman III dapat disejajarkan dengan Raja Akbar dari India, Umar bin Khattab, dan Harun al Rasyid. Jadi, Abdurrahman III bukan hanya sebagai penguasa terbaik Spanyol, melainkan juga salah satu penguasa terbaik dunia (Ali,1996:309). Sayangnya, tidak semua tokoh sejarah mengetahui hal ini (Husain,1996: 1).

Penguasa setelah Abd Rahman II adalah Hakam II, yang merupakan seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Koleksi dalam perpustakaannya tidak kurang dari 400.000 buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota pun berlangsung cepat.

Selanjutnya, Hisyam II naik tahta dalam usia sebelas tahun merupakan awal kehancuran khilafah Bani Umayyah di Spanyol. Oleh karena itu, kekuasaan *de facto* berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M. Khalifah menunjuk Ibnu Abi Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan dan saingannya. Atas keberhasilannya, ia mendapat gelar *al Mansur billah*. Ia wafat pada tahun 1002 M dan digantikan oleh anaknya al Muzaffar yang masih dapat mempertahankan keunggulan kerajaan. Akan tetapi, setelah ia wafat pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kualifikasi untuk jabatan itu. Akhirnya pada tahun 1013 M, dewan menteri yang memerintah Cordova menghapus jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu (Watt, 1995: 218).

4. Periode keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negeri kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *al Muluk al Thawaif*, yang antara lain

berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, dan Toledo (Bosworth, 1993: 35-40). Pemerintahan terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini, umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian internal. Sayangnya, jika terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu, ada pihak-pihak tertentu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Karena menyaksikan kekacauan dan kelemahan yang menimpa keadaan politik Islam, maka orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan untuk pertama kalinya. Akibat fatalnya, kekuatan Islam diketahui mulai menurun dan tiba saatnya untuk dihancurkan (Yatim, 1994:96).

5. Periode kelima (1086-1248 M)

Walaupun terpecah dalam beberapa negara, pada periode kelima ini, Spanyol Islam masih mempunyai suatu kekuatan yang dominan, yaitu dinasti *Murabithun* (1086-1143 M) dan dinasti *Muwahhidun* (1146-1235M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf Ibnu Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas undangan penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah berjuang mempertahankan negerinya dari serangan kaum Nasrani. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia.

Perpecahan di kalangan raja-raja Muslim menyebabkan Yusuf bergerak lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia pun berhasil. Kesuksesan ini ternyata tidak dapat diteruskan oleh penguasa-penguasa sesudahnya karena mereka adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti Murabithun baik di Afrika Utara maupun di Spanyol berakhir. Dinasti *Muwahhidun* muncul sebagai gantinya.

Tahun 1146 M penguasa Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut Spanyol. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad Ibnu Tumart (w. 1128). Ia adalah seorang cerdas, tangkas, dan tak segan-segan mempunyai pemikiran berseberangan. Ia adalah murid Qadi Ibnu Hamdin (Urvoy, 1991: 11). Dinasti ini datang ke Spanyol

di bawah pimpinan Abd al Munim. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan terutama saat pemerintahan dipegang oleh Abu Yusuf al Mansur. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi tidak lama kemudian, dinasti Muwahhidun mengalami keruntuhan.

Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahannya yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M, Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Akhirnya, kecuali Granada, seluruh wilayah Spanyol telah lepas dari kekuasaan Islam (Yatim, 1994: 99).

6. Periode keenam (1248-1492 M)

Kerajaan Granada merupakan pertahanan terakhir Muslim Spanyol di bawah kekuasaan dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman al Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil.

Persekutuan antara wilayah Aragon dan Castille melalui perkawinan Ferdinand dan Isabella melahirkan kekuatan besar untuk merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol (Tim, 1994: 175). Namun beberapa kali serangan mereka belum berhasil menembus pertahanan umat Islam. Abu Hasan yang menjabat pada waktu itu mampu mematahkan serangan tersebut. Bahkan ia menolak membayar upeti kepada pemerintahan Castille. Abu Hasan dalam suatu serangan berhasil menduduki kota Zahra.

Untuk membalas dendam, Ferdinand melancarkan serangan mendadak terhadap al Hamra dan berhasil merebutnya. Banyak wanita dan anak kecil yang berlindung di sana dibantai oleh pasukan Ferdinand. Jatuhnya al Hamra ini merupakan pertanda kejatuhan pemerintahan Granada.

Situasi pemerintahan pusat di Granada semakin kritis dengan terjadinya beberapa kali perselisihan dan perebutan kekuasaan antara Abul Hasan dengan anaknya yang bernama Abu Abdullah. Serangan pasukan Kristen yang berusaha memanfaatkan situasi ini dapat dipatahkan oleh Zaghal, saudara Abul Hasan. Zaghal menggantikan Abul Hasan sebagai penguasa Granada. Zaghal berusaha mengajak Abu Abdullah menggabungkan kekuatan dalam menghadapi musuh. Tapi ajakan itu ditolak. Ketika terjadi pergolakan politik antara Zaghal dan Abu Abdullah, pasukan Kristen melakukan penyerbuan dan berhasil menguasai Alora, Kasr Bonela, Ronda, Malaga, dan Loxa.

Pada serangan berikutnya, Zaghal menyerah dan melarikan diri ke Afrika Utara. Satu-satunya kekuatan Muslim berada di kota Granada dipimpin oleh Abu Abdullah yang kemudian dihancurkan oleh Ferdinand. Abu Abdullah dipaksa menyampaikan sumpah setia kepada Ferdinand dan bersedia melepaskan harta kekayaan ummat Islam sebagai imbalan dari diberikannya hak hidup dan kebebasan beragama bagi orang Islam. Peralihan kekuasaan yang menyedihkan itu terjadi pada tanggal 3 Januari 1492M (Ali, 1996: 315; Yatim, 1994: 99-100).

Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Akibatnya, pada tahun 1609 M, dapat dikatakan tidak ada lagi umat Islam yang hidup di daerah ini.

Faktor Pendukung Kemajuan Spanyol

Kemajuan Spanyol Islam ditentukan oleh adanya penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd al Rahman al Dakhil, Abd al Rahman al Wasith, dan Abd al Rahman al Nasir.

Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah. Sikap toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Bagi orang-orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, telah disediakan hakim khusus yang menangani masalah mereka dengan berlandaskan ajaran agama mereka masing-masing.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerja sama dan menyumbangkan kelebihan masing-masing. Perselisihan antar pemeluk agama dapat ditekan sekecil mungkin sehingga mereka dapat hidup damai secara berdampingan.

Lebih lanjut, meskipun ada persaingan yang sengit antara Abbasiyah di Bagdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat apa yang disebut kesatuan budaya dunia Islam.

Kemudian, perpecahan politik pada masa *muluk al thawaif* dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. Masa itu dapat dikatakan sebagai bagian dari puncak kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya semangat yang dimiliki setiap dinasti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lain-lain untuk berkompetisi dengan pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol. Sebagai contoh, *Muluk al thawaif* berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru yang cukup maju (Yatim, 1994: 106). Dengan demikian, kemajuan Spanyol dari waktu-kewaktu tetap terjaga hingga kemudian luluh lantak akibat serangan Ferdinand yang tanpa ampun.

Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Islam Spanyol

Di antara penyebab utama kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol antara lain:

1. Konflik Islam dan Kristen

Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka nampaknya merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional dengan syarat tidak melakukan perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan yang pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran. Bahkan, banyak orang Kristen memakai nama-nama Arab dan meniru cara hidup lahiriyah kaum Muslimin. Bahasa Arab pun menjadi salah satu bahasa utama (Lebor, 2009: 112). Istilah Muzarabes (Arabisasi) yang digalakkan terhadap orang-orang Spanyol Kristen menyebabkan bahasa Latin hampir terlupakan (Arnold, t.th.: 122).

2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Pada dasarnya, para muallaf semestinya diperlakukan sama sebagai orang Islam yang sederajat. Namun di Spanyol sebagaimana politik yang dijalankan Bani Umayyah di Damaskus, orang Arab tidak pernah mau menerima orang Islam pribumi. Setidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberikan istilah *ibad* dan *muwalladun* kepada para muallaf yang merupakan suatu ungkapan yang merendahkan. Konsekuensinya, kelompok-kelompok etnis non Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian yang pada akhirnya mendatangkan dampak besar terhadap sosio-ekonomi negara tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya

ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

3. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius sehingga lalai membina perkonomian. Padahal, peradaban kuat tanpa ditopang dengan ekonomi yang mapan dapat dipastikan akan hancur. Terbukti dengan timbulnya kesulitan ekonomi yang memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer penguasa Islam Spanyol.

4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Tanpa adanya sistem peralihan kekuasaan yang pasti, perebutan kekuasaan di antara ahli waris pasti akan muncul. Munculnya *muluk al thawaiif* yang akhirnya memaksa runtuhnya kekuasaan bani Umayyah tak dapat dihindari. Salah satu penyebab jatuhnya Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol ke tangan Ferdinand dan Isabella adalah permasalahan ini.

5. Keterpencilan

Diakui bahwa Spanyol Islam nampak terpisah dan terpencil dari dunia Islam lain yang berpusat di Timur. Ia selalu berjuang sendirian tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Ketika Islam Spanyol mendapat serangan, bantuan dari wilayah lain tidak bisa segera datang. Akibatnya, ketika Kristen bangkit, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung serangan mereka (Yatim, 1994: 108).

Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini telah berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik

(Nasution, 1996: 52). Memang banyak saluran bagaimana peradaban Islam mempengaruhi Eropa, seperti Sicilia dan Perang Salib, tetapi salah satu saluran terpenting adalah Spanyol Islam.

Spanyol merupakan tempat yang utama bagi Eropa untuk menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik sosial, maupun perkonomian, dan peradaban antar negara. Masyarakat Eropa menyaksikan sebuah kenyataan bahwa Spanyol saat berada di bawah kekuasaan Islam telah berhasil berkembang pesat meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik. Salah satu pemikiran terpenting yang hingga kini masih dianut dan dikagumi adalah pemikiran Ibnu Rusyd (1120-1198 M).

Ibnu Rusyd telah berhasil melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat sehingga banyak orang yang tertarik untuk berpikiran bebas. Ia mengedepankan *sunnatullah* menurut pengertian Islam daripada ajaran pantheisme dan antropomorfisme Kristen. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, hingga timbul gerakan Averroism (Ibnu Rusyd-isme) yang menuntut kebebasan berpikir. Meskipun begitu, pihak gereja tetap bersikeras menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini.

Gerakan Averroisme di Eropa telah melahirkan gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M. Buku-buku Ibnu Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke-16 M di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, dan di awal abad ke-17 M di Jenewa. Dengan begitu, pikiran Ibnu Rusyd semakin populer dan telah menjadi salah satu paham utama bagi masyarakat Eropa.

Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibnu Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di Universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan Muslim. Pusat penerjemahan itu adalah

Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas Paris didirikan pada tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibnu Rusyd. Di Akhir zaman pertengahan Eropa, baru berdiri 18 buah universitas. Ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat, diajarkan di sana. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam di Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) peninggalan pemikiran Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin.

Walaupun Islam akhirnya harus pergi meninggalkan negeri Spanyol dengan cara yang menyakitkan, Islam telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani Klasik (*renaissance*) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, kemudian gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M, serta disusul dengan pencerahan (*Aufklarung*) pada abad ke-18 M (Yatim, 1994: 108-110). Dengan demikian, peran Islam tetap terasa meski tidak lagi dalam bentuk sebuah agama melainkan dalam bentuk peradaban yang tinggi.

Simpulan

Dari pembahasan tentang Islam dan peradaban Spanyol dapat disimpulkan bahwa, Pertama, latar belakang ekspansi Islam ke Spanyol didasari oleh semakin kuatnya Islam di Afrika Utara sehingga perlu melakukan perluasan ke Semenanjung Iberia. Spanyol adalah daerah terdekat dari Afrika Utara dan kerajaan Gothic yang menguasai daerah tersebut sedang mengalami kemunduran. Tiga tokoh penting yakni Tharif Ibnu Malik, Thariq Ibnu Ziyad, dan Musa Ibnu Nushair telah melakukan ekspansi wilayah kekuasaan Islam pada waktu yang tepat. Di saat seluruh wilayah Afrika Utara sudah dikuasai dan kekuasaan kerajaan Gothic mulai melemah,

lompatan berikutnya adalah penguasaan daerah Spanyol yang berada di seberang. Kerjasama satu tim dan keterlibatan aktif pimpinan pusat dan pelaksana lapangan telah membuahkan hasil maksimal dalam perluasan kekuasaan Islam ke Spanyol. Kedua, Perkembangan Islam di Spanyol berlangsung sekitar 800 tahun dan pernah mencapai puncaknya saat di bawah kepemimpinan Abd Rahman III. Saat itu, Spanyol mengalami kemajuan peradaban yang menggembarakan, terlebih di bidang Arsitektur. Meskipun akhirnya Islam harus keluar dari Spanyol, peradaban peninggalan Islam telah membuat Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Pemikiran filsafat seperti pemikiran al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd, telah membawa Eropa menjadi kawasan yang maju intelektualitasnya.

Daftar Pustaka

- Al Siba'i, Musthafa. 1987. *Kebangkitan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Ali, K. 1996. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Terjemahan oleh M. Natsir Budiman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arnold, Thomas W. t.th. *Dakwah Islam*. Terjemahan oleh A. Nawawi Rambe Jakarta: Widjaya.
- Bosworth, CE. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Hamka. 1994. *Sejarah Umat Islam*. Singapore: Kyado Printing Co. (S'pore) Pte,Ltd.
- Hill, Napoleon. 1996. *Menjadi Kaya dan Damai dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of Arabs*. Terjemahan Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Husain. 1996. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Lebor, Adam. 2009. *Pergulatan Muslim di Barat: antara Identitas dan Integrasi*. Terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Mizan.

- Lewis, Bernard. 1988. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Terjemahan oleh Said Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Mun'im, Abdul Majid. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1996. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta : UI Press.
- Salwasalsabila, Syarifah. 2008. *Islam, Eropa dan Logika*. Yogyakarta: O2 Panembahan Yogyakarta.
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat, Kajian sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syalabi, A. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Tim. 1994. *The Wold Book Encylopedia*. New York: A Scoel Feties Company.
- Watt, W. Montgomery. 1995. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Yatim, Badri. 1994. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.